

**LAPORAN PENELITIAN POTENSI DESA INOVASI
DI KABUPATEN PEMALANG**
Puji Dwi Darmoko¹

Abstrak

Munculnya berbagai isu seperti *global warming* dan ketimpangan masyarakat desa dan perkotaan dari segi pembangunan dan gaya hidup menjadikan persoalan, bahkan menimbulkan disharmonisasi kehidupan yang mengarah pada ancaman persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karenanya perlu kajian matang tentang optimalisasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa. Salah satunya adalah program program desa inovasi, yaitu desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara yang baru berdasarkan Iptek serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai potensi di 34 desa di 7 kecamatan di wilayah Kabupaten Pemalang, dengan pendekatan analisis fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola). Pendekatan tersebut menghasilkan 10 desa rintisan Desa Inovasi.

Kata Kunci : Kesejahteraan masyarakat, Potensi desa, Desa Inovasi

A. Pendahuluan

Esensi Undang-Undang Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa di antaranya adalah keanekaragaman dalam kesatuan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Paradigm pengembangana desa tersebut menekankan pada upaya peningkatan daya saing desa dalam menghadapi berbagai dinamika global melalui pemberdayaan masyarakat desa dan perwujudan efektivitas dan efesiensi kapasitas aparatur desa.²

Upaya pembangunan di desa telah lama dilakukan pemerintah. Meski dalam konteks ini tidak ada metode atau pendekatan tunggal dalam membangun dan mengembangkan desa. Berdasarkan pengalaman empiris di sejumlah negara, pembangunan perdesaan harus melihat kondisi sosio kultural, SDM, kearifan

¹ STIT Pemalang

² Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, hlm. 7

lokal, sumber daya alam, teknologi, potensi ekonomi, sarana dan prasarana serta tata kelola pemerintahan desa. Karenanya pembangunan pedesaan menggunakan sejumlah pendekatan yang berdampak pula pada sejumlah program di pedesaan yang berbeda-beda. Namun tujuannya sama, yakni meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Pendekatan dan program apapun yang dipilih untuk membangun desa, harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Sinergisitas antar stakeholder ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa dan meningkatkan kesejahterannya. Sejumlah upaya pemerintah untuk memajukan desa telah dilakukan. Namun dalam kenyataannya, akselerasi pembangunan di desa-desa sangat variatif sehingga diperlukan upaya terus menerus, apalagi dalam konteks kekinian yakni adanya persaingan global. Pengembangan dan pemberdayaan potensi desa perlu dioptimalkan oleh seluruh aktor dan pemangku kebijakan yang terlibat di dalamnya.

Sementara itu munculnya berbagai isu seperti *global warming* dan ketimpangan masyarakat desa dan perkotaan dari segi pembangunan dan gaya hidup menjadikan persoalan urgen untuk diatasi. Jika persoalan ini tidak segera diselesaikan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan disharmonisasi kehidupan yang mengarah pada ancaman persatuan dan kesatuan bangsa. Cuaca tidak menentu sebagai efek *global warming* tentu akan mengancam kelangsungan roda ekonomi masyarakat desa yang mengandalkan sektor perikanan dan pertanian. Sementara masyarakat perkotaan yang cenderung sebagai penikmat hasil perdesaan cenderung lebih dapat bertahan karena pemanfaatan teknologi informasi global dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Disparitas pemanfaatan teknologi antara masyarakat desa dan kota inilah yang membedakan tingkat kesejahteraan. Keterbatasan penguasaan teknologi juga berakibat ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi desa yang berimplikasi pada minimnya nilai tambah secara ekonomi. Dalam konteks ini diperlukan keselarasan program desa dan kota dengan pengembangan teknologi tepat guna, suntikan permodalan, dan pemberdayaan usaha kreatif di desa, penguatan kultur dan spirit mental masyarakat perdesaan yang ditopang kebijakan pemerintah yang mendukungnya, serta penguatan pembangunan ekonomi kreatif sesuai potensi di masing-masing desa.

Sejumlah isu di atas harus dicarikan jalan keluar sesuai dengan tipologi desa yang menyertainya agar desa lebih berdaya, sejahtera, dan mandiri. Di

mana desa mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasar asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan nasional.

Upaya memberdayakan potensi desa perlu terus dilakukan agar kualitas kehidupan di desa lebih baik. Dengan demikian sumberdaya di desa, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dikelola dengan baik, maka desa dapat mencapai tingkat kemajuan yang dicita-citakan.

Salah satu program pemerintah adalah program desa inovasi. Desa Inovasi adalah desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara yang baru berdasarkan iptek serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa. Pada kenyataannya, tidak semua desa mampu melakukan optimalisasi potensi menjadi desa inovasi. Oleh sebab itu pengembangan menuju desa inovasi sangat dibutuhkan. Melalui pemetaan desa-desa potensial untuk dikembangkan menjadi desa inovasi. Hal ini agar pembangunan desa terfokus pada sejumlah desa yang memang potensial menjadi desa inovasi. Dari sini diharapkan desa-desa yang lain akan mengikuti dalam memberdayakan potensinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Pemetaan ini penting agar proses pembangunan bisa berjalan terarah, mempunyai target yang jelas, dapat dievaluasi, dan lebih diberdayakan

Berlatar belakang pemikiran tersebut maka sangat diperlukan Penelitian mendalam untuk dapat memetakan potensi desa inovatif dan menggali potensi yang ada sesuai dengan standar dalam membangun desa inovasi.

Pengembangan potensi desa harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang mandiri, dengan meniscayakan adanya peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, penguatan tata kelola lembaga di desa lebih efisien dan efektif, pemberdayaan masyarakat dan potensi desa, pemanfaatan teknologi, dan jejaring kerjasama secara terus menerus dan berkesinambungan.

Salah satu diantara upaya tersebut adalah melalui program inovasi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui cara, proses, dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa dengan mendorong perekonomian lokal melalui pengembangan tingkat desa yang berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Desa-desa yang mampu mendayagunakan sumber

dayanya dengan cara yang berbeda menuju desa inovatif dengan cara yang baru berdasarkan Ipteks serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat pada desa inovasi ini melibatkan segenap unsur desa pada empat pilar.

Pertama, Pelayanan Publik, pelayanan dasar administrasi, pendidikan dan kesehatan. Kedua, Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan menjadi sektor terpadu dengan sentuhan IPTEKS. Ketiga, UMKM sesuai potensi desa, dan keempat, Sarana dan Prasarana, pembangunan dengan memanfaatkan berbagai program secara terpadu.

Dengan empat pilar ini, desa diharapkan mampu menciptakan cara, proses dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat dan kemanusiaan secara keseluruhan melalui kekuatan Inovasi.

Dari sinilah akan muncul potensi dan produk unggulan desa yang mampu diandalkan. Dengan ditopang pengembangan dan penerapan Iptek berbasis pada kebutuhan pengembangan desa, maka potensi unggulan tersebut dapat ditransformasikan dan menjadi salah satu komponen kemandirian dan kesejahteraan desa yang jika dikelola dengan baik dan terjalin kerjasama antar pihak terkait, maka desa dapat mencapai tingkat kemajuan yang dicita-citakan.

Karena potensi dan kemajuan pembangunan desa tidak sama, maka diperlukan inventarisasi desa-desa yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa inovasi. Hal ini agar pembangunan desa terfokus pada sejumlah desa yang memang potensial menjadi desa inovasi. Dari sini diharapkan desa-desa yang lain akan mengikuti dalam memberdayakan potensinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Inventarisasi ini penting agar proses pembangunan bisa berjalan terarah, mempunyai target yang jelas, dapat dievaluasi, dan lebih diberdayakan. Berdasarkan buku Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, ada beberapa indikator kegiatan yang harus dipenuhi sebuah desa layak menjadi Desa Inovasi, diantaranya adalah embrio aktivitas inovasi, kelembagaan inovasi, jejaring inovasi, budaya inovasi, keterpaduan perencanaan inovasi, dan kepekaan masyarakat terhadap dinamika global maupun ekonomi³.

Temuan ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk mengembangkan dan memberdayakan suatu desa menjadi desa inovasi.

³ *Ibid*, hlm, 10-14

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian Potensi Desa Inovasi meliputi :

1. Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian desa inovasi mencakup seluruh wilayah Kabupaten Pemalang diutamakan yang mempunyai program posdaya dan produk unggulan di bidang 1) Pelayanan Publik; pelayanan dasar administrasi, pendidikan, kesehatan, 2) Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan; menjadi sektor terpadu, dikelola dengan sentuhan iptek, 3) UMKM; sesuai dengan potensi desa, dan 4) Sarana & Prasarana; pembangunan dengan memanfaatkan berbagai program secara terpadu.

2. Lingkup Materi Penelitian

Penyusunan Penelitian Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang diarahkan pada kedalaman materi sebagai syarat utama berdirinya desa inovasi yaitu tentang;

- 1) Embrio Inovasi Pedesaan, yang meliputi adanya Pemahaman Masyarakat Terhadap Potensi Desa, adanya potensi desa yang dapat dikelola, adanya suatu produk unggulan, adanya keuntungan finansial dari aktivitas ekonomi produktif, adanya keuntungan sosial dari aktivitas ekonomi produktif, serta adanya kegiatan kreatif yang membutuhkan teknologi.
- 2) Penguatan Kelembagaan Inovasi di Desa yang meliputi: adanya komitmen dan dukungan pemerintah desa (misalnya adanya RPJM Desa); adanya pelebagaan aktivitas inovasi masyarakat (UMKM, Koperasi, Klaster/Posdaya); adanya pelebagaan ekonomi tingkat desa (BUMDes); adanya keuntungan dari aktivitas ekonomi produktif bagi pembangunan desa; serta adanya agenda atau peta rencana (*roadmap* inovasi) secara berkelanjutan.
- 3) Penguatan Jejaring Inovasi Desa, yang meliputi: adanya interkoneksi yang terbangun dalam pengelolaan produk inovasi masyarakat desa; adanya kesepahaman dan kerjasama dengan pemerintahan desa dalam pengelolaan potensi khususnya produk unggulan desa; adanya dukungan pemerintah supra desa (misal. Kecamatan, kabupaten, provinsi atau pusat) bagi pengembangan produk unggulan desa; serta adanya jaringan pengembangan peningkatan kualitas produk unggulan desa
- 4) Penguatan Budaya Inovasi Masyarakat Desa, yang meliputi: adanya animo masyarakat terhadap kebutuhan teknologi; adanya akses

masyarakat terhadap informasi teknologi inovasi; adanya akses masyarakat terhadap lembaga penyedia teknologi; adanya aktivitas masyarakat dalam pengembangan produk; serta adanya upaya pelestarian aktivitas pengembangan produk.

- 5) Penguatan Sinergitas Perencanaan Inovasi Desa, yang meliputi: adanya integrasi antara peta rencana inovasi dengan perencanaan pembangunan tahunan dan lima tahunan desa; adanya sinergi isu pengembangan inovasi dengan kerangka Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten; serta adanya sinergi isu pengembangan inovasi dengan kerangka Sistem Inovasi daerah (SIDa) Provinsi.
- 6) Perluasan Iptek dan Penyerapan Isu Global di Desa yang meliputi: adanya kesiapan penggunaan teknologi pengembangan produk unggulan; adanya apresiasi masyarakat terhadap isu-isu global (mis. Green development); adanya kemampuan penyesuaian produk inovasi terhadap dinamika tuntutan konsumen pasar; adanya rencana produk inovasi serta adanya sinergi berbagai elemen pembangunan Desa Inovasi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada 7 (tujuh) kecamatan dari 14 (empat belas) kecamatan dan 34 desa dari 211 desa di wilayah Kabupaten Pemalang yaitu;

- 1) Kecamatan Ulujami meliputi Desa Pesantren, Mojo, Limbangan, Blendung, dan Desa Kaliprau.
- 2) Kecamatan Petarukan meliputi Desa Kendalrejo, Widodaren, Karangasem, Pegundan, dan Desa Nyamplungsari.
- 3) Kecamatan Taman meliputi Desa Asemdayong, Banjaran, Kabunan, Penggarit, dan Desa Wanarejan Utara.
- 4) Kecamatan Pemalang meliputi Desa Surajaya, Pegongsoran, dan Desa Kramat.
- 5) Kecamatan Bantarbolang meliputi Desa Karanganyar, Kebon Gede, Kuta, Paguyangan, dan Desa Pegiringan.
- 6) Kecamatan Belik meliputi Desa Beluk, Bulakan, Gombong, Mendelem, dan Desa Sikasur.
- 7) Kecamatan Pulosari meliputi Desa Cikendung, Clekatakan, Gambuhan, Pagenteran, Desa Pulosari dan Desa Gunungsari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola).⁴ Pertama, *adaptation*, yakni proses adaptasi SDM di desa terhadap program desa yang inovatif. Kedua, *integration*, yakni integrasi antar komponen di desa sehingga program desa dirancang dan dilaksanakan secara integral. Ketiga, *goal attainment*, yakni pencapaian tujuan untuk mensukseskan program yakni untuk meningkatkan inovasi di desa; dan keempat, *litency*, yakni pemeliharaan terhadap program yang telah dicapai bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan. Keempat pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data dan analisis sehingga penelitian ini terstruktur dengan baik.

D. Analisis Potensi Desa Inovasi Di Kabupaten Pemalang

Mengacu pada kriteria desa inovasi Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah dan pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola). Penelitian ini menghasilkan sepuluh desa yang memenuhi kriteria sebagai potensi desa inovasi. Kesepuluh desa tersebut adalah 1) Desa Mojo dan 2) Desa Kaliprau di Kecamatan Ulujami, 3) Desa Nyamplungsari dan 4) Desa Kendalrejo di Kecamatan Petarukan, 5) Desa Penggarit di Kecamatan Taman, 6) Desa Beluk dan 7) Desa Sikasur di Kecamatan Belik, 8) Desa Gambuhan, 9) Desa Gunungsari, dan 10) Desa Pulosari di Kecamatan Pulosari,

Dari sepuluh desa yang memiliki skor tertinggi dapat diketahui bahwa sumber daya alam yang dimiliki meliputi bidang pertanian, industri olahan, perikanan, wisata, perkebunan, dan kerajinan. Adapun kondisi sumber daya manusia juga mendukung untuk pengembangan potensi desa. Dari pendidikan perangkat desa dan BPD dapat diketahui bahwa potensi SDM cukup berkompeten.

Dengan menggunakan pendekatan Talcott Parsons, desa-desa di Kabupaten Pemalang yang menjadi subyek penelitian ini, menunjukkan adanya dinamika yang unik. Dinamika ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan

⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 2007, hlm. 260.

dalam merancang program inovasi desa khususnya, dan program pembangunan desa secara umum.

Dari sisi adaptasi masyarakat terhadap inovasi desa, maka paling tidak ada dua pola. Pertama, proses lahirnya embrio pengelolaan potensi desa secara inovatif dari ide kreatif masyarakat yang menyadari potensi di desanya dengan dimotivasi kebutuhan peningkatan kesejahteraan diri maupun kelompok. Kesadaran ini kemudian menggerakkan upaya pengelolaan potensi desa menjadi lebih bernilai ekonomis. Secara teknis kegiatan ini ada yang secara pribadi maupun kelompok. Kemudian dibantu oleh pemerintah untuk meningkatkan produktifitas dan inovasi. Contohnya adalah olahan nanas menjadi berbagai keripik dan minuman di Desa Beluk. Pemerintah kemudian memfasilitasi dengan memberikan peralatan proses pengolahan nanas. Contoh lainnya adalah produk minuman sari madu merk Vitanas yang embrio awalnya berasal dari ide masyarakat secara masyarakat. Kedua, lahirnya embrio pengelolaan potensi desa secara inovatif lahir karena difasilitasi pemerintah dengan program yang digulirkan ke desa. Program ini kemudian direspons oleh masyarakat. Bentuk fasilitasi program pemerintah ini berbentuk study banding, sosialisasi, pelatihan, maupun bantuan peralatan. Upaya pemerintah ini sebagian berhasil melahirkan kelompok usaha secara kontinyu dan mampu meningkatkan kegiatan produksinya. Namun tidak sedikit yang hanya berhenti pasca pelatihan. Bahkan bantuan peralatan pun seringkali tidak digunakan lagi.

Contohnya model adaptasi pengelolaan potensi desa model kedua ini adalah penangkaran burung hantu *tyto alba* di Desa Penggarit yang merupakan fasilitasi pemerintah melalui studi banding ke Desa Tlogoweru Demak. Dari sini masyarakat mengembangkan penangkaran urung hantu sehingga menjadi salah satu unggulan Desa Penggarit. Contoh lainnya adalah olahan kopi bubuk Galing Desa Gambuhan melalui program PNPM pada ibu-ibu PKK. Setelah program ini mereka menghasilkan produk kopi bubuk yang difasiltasi labeling oleh PNPM dan Disperindagkop Kabupaten Pemalang.

Sedangkan dari aspek keterpaduan program dan keterlibatan *stakeholder* yang ada dalam meningkatkan produk inovasi di desa paling tidak terdapat tiga pola:

1. Potensi desa dikelola secara mandiri oleh perorangan atau kelompok tanpa adanya keterlibatan atau fasilitasi dari pemerintah. Mereka melakukan usaha kreatif dan melakukan berbagai inovasi sebagai bisnis untuk memenuhi tuntutan pasar atau kerjasama dengan pihak ketiga. Pola pengelolaan potensi

- desa ini ada yang memanfaatkan potensi sumber daya alam desa dan SDM nya sekaligus, namun ada pula yang hanya memanfaatkan SDM nya saja. Salah satu contohnya adalah budidaya anggrek di Desa Penggarit. Pada konteks ini, petani sebenarnya membutuhkan bantuan pemerintah berupa peralatan laboratorium kultur jaringan untuk menemukan varietas baru. Dengan alat ini, petani akan mampu mengembangkan varian varietas baru yang meningkatkan daya saing dan nilai ekonomis budidaya anggrek.
2. Potensi desa dikelola dan dikembangkan dengan fasilitasi instansi terkait namun tidak melibatkan pemerintah desa. Pengelolaan potensi desa dilakukan oleh masyarakat secara mandiri sehingga mampu menghasilkan produk unggulan yang direspon pasar. Kemudian pelaku usaha mengajukan bantuan ke instansi terkait sehingga mendapatkan fasilitas dari pemerintah Kabupaten/Propinsi atau pihak lainnya seperti LSM, perbankan dan founding untuk pengembangan usahanya. Fasilitasi ini berupa pelatihan, bantuan peralatan, kemasan, pemasaran, maupun permodalan. Pada konteks ini, pengelolaan potensi desa semakin berkembang namun hampir tidak ada 'campur tangan' pemerintah desa. Kalaupun ada hanya sebatas mengetahui pada proposal pengajuan dan tidak ada proses-proses lebih lanjut yang menunjukkan keterlibatan pemerintah desa. Pola ini ditunjukkan dengan eksistensi industri olahan terasi Ibu Kasem Desa Nyamplungsari; produk unggulan di Desa Mojo baik mangrove, kepiting soka, dan hasil tangkapan ikan; dan produksi minuman olahan Vitanas yang merupakan produk unggulan yang direspon pasar dan mendapat fasilitasi dari Pemerintah kabupaten Pemalang untuk pengembangan produk;.
 3. Potensi desa dikelola oleh masyarakat dengan fasilitasi pemerintah desa dan instansi terkait. Masyarakat pelaku usaha dengan difasilitasi pemerintah desa bersama-sama mengelola potensi desa yang kemudian diperkuat dengan fasilitasi instansi terkait untuk menumbuhkembangkannya. Model pengelolaan potensi desa semacam ini menjadi pola terbaik dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa karena melibatkan pemangku kepentingan dari tingkat desa hingga pemerintahan di atas nya (supra struktur). Sebagai salah satu contoh pola yang ketiga ini adalah Desa Kaliprau untuk sektor olahan ikan bandeng dan budidaya bibit cemara laut Desa Nyamplungsari.

Terdapat peningkatan kesejahteraan yang meliputi keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial yang berdampak bagi pembangunan desa. Hal ini menjadi tujuan masyarakat dan pemerintah sehingga pengelolaan potensi desa menjadi produk unggulan yang inovatif diharapkan mampu menjadi indikator pemerataan pembangunan. Sejumlah desa yang produk unggulannya direspons pasar mampu mendatangkan keuntungan finansial anggota kelompok usahanya. Dari keberhasilan ini kemudian berdampak pada pembangunan desa baik sarana maupun fasilitas lainnya. Namun ada pula yang produk unggulannya sudah direspons pasar namun karena kekurangan modal dan peralatan, mereka belum mampu memenuhi permintaan pasar. Artinya perlu ada keterlibatan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas unggulan desa sehingga permintaan pasar terpenuhi yang secara otomatis akan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dari pencapaian tujuan di atas, diperlukan pemeliharaan program agar tujuan dan target yang telah dicapai bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pemeliharaan program dilakukan upaya mandiri masing-masing kelompok usaha dan fasilitasi pihak lain baik pemerintah, perbankan, LSM, maupun perguruan tinggi. Sejumlah program pemeliharaan di antaranya adalah: pertama, penggunaan teknologi tepat guna yang sebagian besar merupakan bantuan pemerintah; kedua, perluasan jejaring *marketing* misalnya melalui pameran (*expo*) yang diselenggarakan oleh Bappeda, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Perindustrian dan Koperasi; serta jalinan dengan mitra usaha di luar negeri ketiga, peningkatan inovasi dengan menciptakan varian produk baru baik karena tuntutan pasar maupun pengetahuan pelaku usaha yang meningkat di antaranya melalui *study banding* dan pelatihan-pelatihan oleh instansi terkait; keempat, jalinan kerjasama dengan pihak lain untuk memelihara dan meningkatkan produktivitas misalnya dengan pihak perbankan dan perusahaan (melalui dana CSR) serta LSM misalnya Oiska Jepang di Desa Mojo; *kelima*, melalui fasilitasi PIRT, *packaging*, Haki, dan sertifikasi, dan perizinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Peran dan fasilitasi pemerintah sangat diapresiasi karena sebagai wujud perhatian pemerintah. Perhatian pemerintah ini penting sebagai wujud hadirnya pemerintah di tengah masyarakat sekaligus bukti bahwa pemerintah mendengarkan aspirasi dan kebutuhan riil mereka. Hal ini menjadi modal kuat untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan inovasi produk yang lebih signifikan di tengah persaingan global. Lebih dari itu, penyerapan tenaga kerja

dan optimalisasi potensi desa membangkitkan gairah untuk melestarikan usaha, misalnya di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan.

Dengan adanya industri rumah tangga yang mengolah bahan baku menjadi lebih bernilai ekonomis berarti mempunyai nilai tambah pada potensi perekonomian desa. Industri olahan nanas misalnya, mampu mendatangkan nilai tambah dan mendorong petani perkebunan nanas mempertahankan produksinya. Pola saling menguntungkan antara petani dan pelaku industri olahan menjadikan kekuatan perekonomian desa menuju desa yang mandiri. Begitu juga dengan industri olahan ikan, keripik, terasi, minuman, dan lainnya menjadi pilar ekonomi kerakyatan yang potensial memajukan desa.

Industri olahan dengan sejumlah produk unggulannya diharapkan mampu meningkatkan daya saing masyarakat desa. Dengan demikian, masyarakat desa mampu mengoptimalkan potensinya sehingga disparitas kota dan desa tidak begitu mendalam; terjadi pemerataan pembangunan; meminimalisir beralihnya masyarakat desa ke kota; menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan; dan melestarikan dan meningkatkan sumber potensi desa.

Seluruh kegiatan perekonomian desa yang dideskripsikan di atas menunjukkan adanya kerjasama antar pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi, kepedulian terhadap lingkungan, responsivitas tuntutan pasar, kreativitas produk, dan kepekaan terhadap isu-isu global. Desa sebagai bagian terbesar wilayah Pemalang harus menjadi basis pembangunan yang strategis menuju Pemalang sejahtera.

E. Rekomendasi

Pengembangan desa inovasi dapat menjadi salah satu solusi percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Guna mengembangkan desa inovasi identifikasi potensi desa-desa secara menyeluruh. Identifikasi potensi wilayah merupakan aktivitas mengenal, memahami dan merinci secara keseluruhan potensi (SDA & SDM) yang dimiliki deasa-desa di Kabupaten Pemalang baik yang telah dimobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pengembangan desa inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian desa-desa yang terdapat rintisan inovasi di Kabupaten Pemalang dapat disimpulkan:

1. Bahwa desa-desa yang dilakukan penelitian diperoleh berbagai potensi diantaranya dari sektor; kerajinan, UMKM, pertanian, perikanan dan kelautan, klh, peternakan, pelayanan publik dan pariwisata.

2. Dari 7 (tujuh) Kecamatan dan 34 (tiga puluh tiga) desa di Kabupaten Pemalang yang dapat menjadi rintisan desa inovasi ada 10 (sepuluh) desa yaitu;
 - 1) Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Sapu Glagah.
 - 2) Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Kopi Galing.
 - 3) Desa Pulosari Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Pelayanan Publik.
 - 4) Desa Beluk Kecamatan Belik dengan potensi unggulan olahan nanas menjadi krupuk, dodol, dan selai.
 - 5) Desa Sikasur Kecamatan Belik dengan potensi unggulan minuman Vitanas.
 - 6) Desa Penggarit Kecamatan Taman dengan potensi unggulan budidaya anggrek dan Penangkarann Burung Hantu .
 - 7) Desa Nyampungsari Kecamatan Petarukan dengan potensi unggulan budidaya Cemara laut.
 - 8) Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan dengan potensi unggulan budidaya ternak ayam.
 - 9) Desa Mojo Kecamatan Ulujami dengan potensi unggulan Mangrove, Budidaya Kepiting, Ikan Tangkapan dan Budidaya Ikan.
 - 10) Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami dengan potensi unggulan olahan bandeng.

3. Selanjutnya, desa-desa yang tidak termasuk dalam kriteria rintisan desa inovasi namun memiliki potensi pariwisata dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata daerah adalah :
 - 1) Desa Clekatakan dan Pagenteran dengan potensi agrowisata.
 - 2) Desa Cikendung dengan potensi out bond dan wisata religi.
 - 3) Desa Bulakan menjadi tempat wisata religi candi batur dan satwa kera.
 - 4) Desa Mendelem memiliki potesi wisata hutan dan perkemahan.
 - 5) Desa Surajaya dengan wisata religi Pangeran Purbaya.
 - 6) Desa Kuta memiliki potensi Telaga Embung dan Gunung Kapur.
 - 7) Desa Pegongsoran menjadi sentra pengolahan limbah kotoran kerbau untuk bio gas yang dapat dikembangkan menjadi tempat studi banding.
 - 8) Desa Asemtoyong dengan potensi wisata Pantai

- 9) Desa Blendung dalam bidang potensi wisata Pantai.
4. Potensi desa lain yang memiliki embrio ekonomi masyarakat yang perlu pendampingan (vokasi) lebih lanjut adalah Desa Karanganyar dalam bidang pendampingan pengolahan melinjo, Desa Banjaran dengan usaha kerajinan anyaman bambu dan pandai besi, Desa Widodaren di sektor pembuatan pupuk kompos, dan Desa Limbangan dalam bidang pelatihan ternak kambing.
5. Untuk memantapkan beberapa program unggulan diperlukan perencanaan pengembangan melalui strategi diantaranya; penguatan tata kelola usaha bersama, Menggalakkan sosialisasi pemasyarakatan desa inovasi melalui berbagai media dan saluran komunikasi masyarakat; Mempermudah perijinan untuk UMKM pendukung sentra desa inovasi, mensinergikan dan mengkoordinasikan program penumbuhan unit usaha berbasis inovasi yang bersifat lintas pelaku secara konsisten dan berkelanjutan; dan perencanaan penataan ruang pengembangan desa inovasi yang terintegrasi.

Lampiran :

Tabel Hasil Penelitian Desa Inovasi

No	Desa	Total Score	Skor Maksimal	Prosentase	Kriteria
1.	Mojo	25	28	89,28	Sangat Baik
2.	Penggarit	25	28	89,28	Sangat Baik
3.	Beluk	24	28	85,71	Sangat Baik
4.	Kaliprau	24	28	85,71	Sangat Baik
5.	Nyamplungsari	23	28	82,14	Sangat Baik
6.	Kendalrejo	23	28	82,14	Sangat Baik
7.	Sikasur	22	28	78,57	Sangat Baik
8.	Gunungsari	22	28	78,57	Sangat Baik
9.	Gambuhan	21	28	75	Baik
10.	Pulosari	21	28	75	Baik

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Garna, Judistira K. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika. 1999.
- George Ritzer dan Douglas J.Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Ayub S. Parnata..*Panduan budi daya perawatan*. Agromedia Pustaka. 2005

Referensi non buku:

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi.
2. Lampiran III Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 073/2299/Litbang Tanggal 7 November 2012.
3. Undang-Undang Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.
4. Perpres No 5 Tahun 2010 Tentang GARIS BESAR TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL (RPJMN) TAHUN 2010-2014 : Memantapkan penataan kembali NKRI, meningkatkan kualitas SDM, membangun kemampuan iptek, memperkuat daya saing perekonomian.
5. Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Informasi Daerah.
6. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 73 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2012 tentang Sistem Inovasi Daerah.